

**STRATEGI SUPERVISI KLINIS KOMBINATIF: UPAYA PENGAWAS SEKOLAH
MENINGKATKAN KUALITAS MODUL AJAR DAN ASESMEN AUTENTIK
GURU SEKOLAH DASAR**

Siti Noorjannah¹, Barokah Isdaryanti², Wiwi Isnaeni³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

¹nana_noorjannah01@students.unnes.ac.id

²barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id, ³wiwiisna@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum requires elementary school teachers to construct contextual teaching modules and authentic assessments independently. However, initial evaluations in target areas indicated high administrative dependency, characterized by copy-paste lesson materials and non-authentic testing habits. This study evaluated the implementation of a Combinative Clinical Supervision strategy, integrating institutional workshop forums and personalized reflective coaching sessions conducted by a school inspector to improve instructional quality. Using a descriptive-evaluative approach, data were gathered from 182 elementary teachers across 23 schools in Sambong District, Blora Regency. The instruments included documentation analysis of teaching modules, classroom observation metrics, and post-observation coaching records. The evaluation results demonstrated significant improvements. Initial data showed only 21.9% of teachers possessed original, highly tailored teaching modules, which significantly escalated to 86.2% post-supervision. Furthermore, the adoption of diversified authentic assessments expanded from 15.3% to 81.3% of the teaching workforce. The integration of structured workshops minimized shared administrative errors, while individualized peer-reflective coaching effectively sustained teacher intrinsic motivation to execute classroom innovations. This study proves that combinative clinical supervision serves as an accountable mechanism to eradicate plagiarism and scale up authentic instruction in primary education.

Keywords: Combinative Clinical Supervision, Teaching Modules, Authentic Assessment, Elementary Teacher.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru Sekolah Dasar (SD) mampu menyusun Modul Ajar secara kontekstual dan mengaplikasikan asesmen autentik secara mandiri. Namun, evaluasi awal di daerah binaan menunjukkan tingginya ketergantungan administratif guru yang ditandai dengan plagiasi (*copy-paste*) Modul Ajar sekolah lain dan teknik penilaian yang belum autentik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi strategi Supervisi Klinis Kombinatif, perpaduan workshop kolektif dan pendampingan reflektif personal (*coaching*) oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menggunakan

metode deskriptif evaluatif, data dihimpun dari 182 guru SD yang tersebar di 23 sekolah dasar se-Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Instrumen evaluasi meliputi lembar telaah Modul Ajar, matriks observasi kelas, dan catatan dialog reflektif pasca-observasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelum supervisi, hanya 21,9% guru yang memiliki Modul Ajar original hasil modifikasi mandiri, meningkat menjadi 86,2% setelah tindakan. Adopsi teknik penilaian autentik yang variatif juga meningkat drastis dari 15,3% menjadi 81,3%. Workshop kolektif efektif memangkas error administratif secara efisien, sedangkan dialog reflektif berbasis *coaching* mampu menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi di kelas. Supervisi klinis kombinatif terbukti menjadi strategi akuntabel bagi pengawas sekolah untuk mengeliminasi budaya plagiasi perangkat pengajaran dan meningkatkan mutu penilaian di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Supervisi Klinis Kombinatif, Modul Ajar, Asesmen Autentik, Guru SD.

A. Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru yang menempatkan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada murid sebagai pilar utama kurikulum. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, arah evaluasi pembelajaran kini resmi bergeser dari yang semula bersifat menghafal konten materi (*content-based*) menuju pada penguasaan kompetensi penalaran mendasar yang holistik. Di tingkat sekolah dasar, perubahan regulasi ini secara otomatis menuntut guru untuk melepaskan diri dari

kungkungan pola pikir administratif-birokratis lama dan bertransisi menjadi desainer pembelajaran yang otonom (Hamdi dkk., 2022). Dua instrumen krusial yang merefleksikan kompetensi profesional serta pedagogik guru dalam ekosistem baru ini adalah kemampuan menyusun Modul Ajar yang kontekstual serta kemampuan merancang instrumen asesmen autentik. Modul Ajar bukan sekadar dokumen administrasi pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melainkan sebuah panduan taktis yang harus memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah bermakna, dan rencana asesmen yang selaras dengan karakteristik sosiokultural lingkungan belajar murid (Sudarajat, 2023).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, esensi dari asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya pengumpulan data yang valid mengenai proses dan hasil belajar murid secara riil melalui penilaian autentik. Penilaian autentik menuntut murid untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam situasi dunia nyata, bukan sekadar menjawab soal-soal berbasis hafalan di atas kertas (Wardani & Rahayu, 2024). Melalui penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio, guru dapat mengidentifikasi capaian kompetensi dasar serta memetakan kelemahan pemahaman murid demi mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif. Namun, proses pergeseran paradigma dari model evaluasi tradisional yang sentralistik menuju model asesmen otonom yang akuntabel ini membutuhkan kesiapan kapasitas pendidik yang merata di lapangan. Ketika guru diberikan kemandirian penuh dalam mengelola manajemen berbasis sekolah dan merancang kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan, maka akuntabilitas kualitas perangkat mengajar dan ketepatan instrumen

evaluasi menjadi fondasi utama yang menentukan mutu output lulusan pada jenjang pendidikan dasar (Prastowo, 2023).

Namun, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara regulasi kurikulum ideal dan praktik instruksional nyata di ruang kelas sekolah dasar. Berdasarkan hasil pemetaan awal dan evaluasi akademis yang dilakukan terhadap 23 Sekolah Dasar (SD) di wilayah Korwil Biddik Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, ditemukan kendala sistemik yang dialami oleh sebagian besar dari total 182 guru di wilayah tersebut. Masalah utama yang mendominasi adalah maraknya fenomena ketergantungan administratif, di mana guru masih cenderung mengadopsi secara instan atau melakukan tindakan plagiasi (*copy-paste*) terhadap dokumen Modul Ajar milik sekolah lain atau mengunduh mentah-mentah dari internet tanpa melakukan proses kontekstualisasi. Perangkat pengajaran yang dihasilkan akhirnya menjadi tidak relevan dengan kebutuhan belajar riil murid serta karakteristik sosiokultural daerah Sambong. Kondisi ini sejalan dengan

studi literatur mutakhir yang mengindikasikan bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka kerap memicu beban administratif baru yang berujung pada penurunan mutu perangkat pembelajaran guru akibat disorientasi kompetensi dan kurangnya pendampingan terfokus di daerah (Hamdi dkk., 2022).

Dampak dari lemahnya kemandirian dalam penyusunan perangkat ini berimbas langsung pada kualitas proses pembelajaran dan ketidaktepatan teknik penilaian di dalam kelas. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh mayoritas dari 182 guru di Kecamatan Sambong tersebut masih bersifat monoton, konvensional, dan belum variatif. Aktivitas belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga gagal menstimulus keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) murid. Lebih jauh lagi, permasalahan krusial ditemukan pada teknik penilaian yang diterapkan, di mana sebagian besar guru belum mengimplementasikan teknik penilaian autentik yang terstruktur akibat keterbatasan pengetahuan

dalam merancang rubrik penilaian psikomotorik dan afektif yang praktis (Wardani & Rahayu, 2024). Guru masih sangat bergantung pada instrumen tes tertulis konvensional berbasis pilihan ganda atau isian singkat, sehingga potret capaian kompetensi murid yang dihasilkan menjadi bias, parsial, dan tidak mampu merekam perkembangan sikap serta keterampilan anak secara holistik.

Menghadapi tantangan sistemik tersebut, peran Pengawas Sekolah sebagai penjamin mutu di lini terdepan pendidikan menjadi sangat fundamental. Pengawas sekolah tidak lagi dapat diposisikan sebagai "inspektur" tradisional yang bertugas mencari kesalahan administratif guru secara dogmatis, melainkan harus bertransformasi menjadi mitra strategis, supervisor akademis, dan pembimbing profesional yang adaptif (Sudarajat, 2023). Untuk mengatasi permasalahan guru yang bersifat masif sekaligus spesifik di Kecamatan Sambong, pengawas sekolah memerlukan pendekatan pengawasan inovatif yang mampu menyeimbangkan fungsi kontrol kualitas dan fungsi penumbuhan motivasi kerja guru secara humanis

(Prastowo, 2023). Salah satu strategi yang dinilai akuntabel adalah penerapan Supervisi Klinis Kombinatif, yang secara struktur mengintegrasikan teknik supervisi kelompok melalui forum workshop atau *In-House Training* (IHT) untuk standardisasi konseptual, kemudian dikombinasikan dengan teknik supervisi individual melalui kunjungan kelas dan dialog reflektif pasca-observasi berbasis kemitraan coaching.

Penelitian deskriptif evaluatif ini secara spesifik bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi Supervisi Klinis Kombinatif oleh Pengawas Sekolah dalam mendongkrak mutu instruksional guru Sekolah Dasar di wilayah Korwil Biddik Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pembobotan intervensi yang menggabungkan efisiensi penanganan kekeliruan administratif secara komunal dengan kedalaman dialog reflektif berbasis coaching secara personal untuk menurunkan resistensi psikologis guru pada populasi makro, yakni 182 guru di 23 satuan pendidikan dasar. Melalui penelitian ini, akan dianalisis secara

tuntas bagaimana proses pengawasan klinis yang humanis dan nondirektif mampu mengeliminasi budaya plagiasi perangkat pengajaran serta memperluas adopsi instrumen asesmen autentik yang variatif di ruang kelas (Wardani & Rahayu, 2024). Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi model pengawasan pendidikan dasar di era Merdeka Belajar, sekaligus menjadi panduan praktis yang akuntabel bagi para pengawas sekolah dalam merancang program supervisi akademik yang solutif, terukur, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif evaluatif yang dirancang untuk memotret secara mendalam, sistematis, dan faktual mengenai efektivitas program intervensi pengawasan sekolah (Sugiyono, 2021). Desain deskriptif evaluatif dipilih secara sengaja untuk menilai sejauh mana ketercapaian strategi Supervisi Klinis Kombinatif yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah mampu mengubah performa profesional guru dalam pemenuhan standar proses dan standar penilaian

Kurikulum Merdeka. Evaluasi dalam penelitian ini difokuskan pada analisis komparatif logis mengenai kualitas perangkat mengajar dan keberagaman instrumen asesmen antara kondisi sebelum intervensi (pra-supervisi) dan sesudah intervensi (post-supervisi). Melalui pendekatan deskriptif evaluatif ini, data yang diperoleh tidak sekadar disajikan dalam bentuk angka-angka statistik penunjang, melainkan diinterpretasikan secara tajam guna mengungkap hambatan psikologis, kendala teknis, serta dinamika perubahan motivasi kerja guru secara alami di lapangan (Miles dkk., 2014).

Penelitian dilaksanakan di Korwil Biddik Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, yang menaungi kluster sekolah dasar di daerah transisi. Populasi sekaligus subjek dalam studi evaluasi ini menggunakan teknik sampel total (total sampling), di mana seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran yang aktif mengajar di 23 Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Sambong dilibatkan secara penuh, dengan jumlah total responden mencapai 182 orang guru. Karakteristik subjek yang heterogeny, baik dari segi status kepegawaian

(Aparatur Sipil Negara dan Guru Tidak Tetap) maupun masa kerja, memberikan gambaran utuh mengenai kondisi riil kompetensi pendidik di tingkat kecamatan. Pengumpulan data kuantitatif penunjang dan data kualitatif inti dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: (1) telaah dokumen portofolio perangkat pembelajaran Modul Ajar, (2) observasi kelas menggunakan matriks instrumen baku penilaian kinerja guru, serta (3) wawancara mendalam melalui dialog reflektif berbasis coaching pasca-observasi (Wardani & Rahayu, 2024).

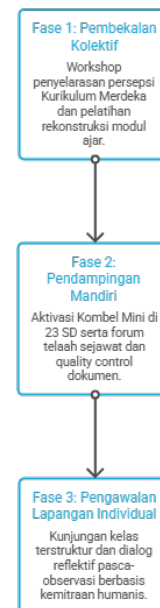
Prosedur analisis data dalam penelitian deskriptif evaluatif ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, pengawas sekolah menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lembar telaah 182 Modul Ajar dan catatan lapangan hasil observasi di 23 sekolah dasar. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun tabel komparatif

persentase kompetensi guru sebelum dan sesudah intervensi untuk memperlihatkan tren peningkatan mutu instruksional secara transparan. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan kuantitatif tersebut dengan narasi hasil wawancara reflektif guru guna memperoleh simpulan yang sah dan akuntabel. Untuk menjamin keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dengan membandingkan keselarasan antara dokumen Modul Ajar tertulis dengan fakta implementasi pengajaran nyata saat observasi kelas (Sugiyono, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan intervensi program melalui strategi Supervisi Klinis Kombinatif di Korwil Biddik Kecamatan Sambong dilakukan melalui tiga fase utama yang sistematis dan terjadwal. Integrasi dinamis antara standarisasi dokumen secara klasikal dan pendampingan psikologis secara personal digambarkan pada bagan alur kerja berikut.

Alur Strategi Supervisi Klinis Kombinatif Korwil Biddik Sambong



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Strategi Supervisi Klinis Kombinatif di Kecamatan Sambong

1. Peningkatan Kualitas

Penyusunan Modul Ajar Orisinal

Berdasarkan hasil telaah portofolio dokumen perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dari 182 guru di 23 Sekolah Dasar se-Kecamatan Sambong, ditemukan adanya pergeseran kualitas kelayakan Modul Ajar yang sangat signifikan antara kondisi pra-supervisi dan post-supervisi klinis. Sebelum pengawas sekolah mengimplementasikan intervensi, mayoritas guru terjebak dalam budaya pragmatisme administrasi dengan menyalin utuh (copy-paste) dokumen

tanpa penyesuaian (Hamdi dkk., 2022). Namun, setelah dilakukan pembekalan kolektif melalui workshop dan dikawal secara ketat melalui kemitraan individual, orisinalitas perangkat mengajar guru meningkat drastis. Data perbandingan perbaikan kualitas pada elemen-elemen inti Modul Ajar disajikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Kelayakan Elemen Inti Modul Ajar Guru Sebelum dan Sesudah Supervisi Klinis Kombinatif

No	Elemen Inti	Pra (%)	Post (%)	Peningkatan (%)
a	Ketepatan	34,6	89,5	54,9
b	Orisinalitas	18,1	84,1	66,0
c	Kreativitas	13,2	85,1	71,9

Keterangan:

- Ketepatan Perumusan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kontekstual
- Orisinalitas Penyusunan Elemen Pemahaman Bermakna
- Kreativitas Desain Pertanyaan Pemantik Berbasis Lingkungan

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kreativitas desain pertanyaan pemantik, yaitu melonjak sebesar 71,9%. Sebelum supervisi dilakukan, hanya terdapat 13,2% guru yang mampu merumuskan

pertanyaan pemantik secara mandiri di dalam Modul Ajar. Mayoritas guru hanya menyalin pertanyaan teoretis dari buku teks tanpa mengaitkannya dengan lingkungan sekitar murid di Sambong yang berkarakteristik daerah transisi. Hambatan ini berhasil diurai melalui dialog reflektif pasca-observasi, di mana pengawas sekolah memposisikan diri sebagai coach yang memicu kesadaran berpikir kritis guru melalui pertanyaan-pertanyaan nondirektif (Prastowo, 2023). Guru didorong untuk merancang sendiri pertanyaan awal pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid sekolah dasar. Keberhasilan transformasi ini terekam jelas dari hasil wawancara mendalam dan catatan dialog coaching antara pengawas sekolah dengan guru kelas di lapangan. Salah satu kutipan wawancara langsung yang merepresentasikan perubahan paradigma berpikir guru adalah sebagai berikut: "Sebelumnya saya sangat bingung membuat komponen pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik di Modul Ajar, sehingga saya memilih jalan pintas untuk copy-paste saja dari internet milik sekolah di kota besar. Setelah

duduk bersama dan berdialog santai melalui coaching dengan Pengawas Sekolah, saya baru menyadari bahwa pertanyaan itu harus kontekstual dan dekat dengan anak-anak di Sambong agar mereka tertarik belajar. Sekarang saya sudah bisa memodifikasi sendiri perangkat saya tanpa perlu meniru utuh lagi." (Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 1 Sambong, Maret 2026). Kutipan wawancara lainnya juga memperkuat fakta bahwa intervensi individual mampu mereduksi kecemasan administratif guru: "Biasanya kalau didatangi pengawas, kami merasa seperti disidang karena dicari-cari kesalahannya. Tetapi dengan metode supervisi klinis yang baru ini, kami justru dibimbing secara personal. Pengawas membantu saya mengurai kebingungan dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran yang sinkron dengan karakteristik murid kami yang heterogen." (Wawancara dengan Guru Kelas II SD Swasta di Kecamatan Sambong, April 2026). Secara teoretis, lonjakan kualitas penyusunan Modul Ajar dari 21,9% secara global menjadi 86,2% ini membuktikan bahwa penggabungan teknik kelompok dan individual merupakan mekanisme

penjaminan mutu yang sangat akuntabel (Sudarajat, 2023). Jika dianalisis menggunakan Teori Supervisi Klinis dari Acheson dan Gall, keberhasilan intervensi terletak pada adanya kesepakatan tatap muka (*face-to-face*) dalam menganalisis data observasi secara objektif dan humanis. Workshop makro efektif untuk mereduksi ketidakpahaman teoretis secara massal di tingkat kecamatan, namun dialog reflektif berbasis coaching individual di tingkat sekolah yang memegang peranan kunci dalam mengeliminasi budaya plagiasi (Prastowo, 2023). Lebih lanjut, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, di mana motivasi intrinsik seseorang untuk melakukan inovasi akan tumbuh subur apabila kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, yaitu rasa kompeten (*autonomy*), keterikatan (*relatedness*), dan kemandirian (*competence*). Melalui teknik coaching yang nondirektif, pengawas tidak mendikte melainkan mendengarkan, mengapresiasi, dan menstimulus guru untuk menemukan sendiri solusi atas kelemahan perangkatnya (Wardani & Rahayu, 2024). Pendekatan yang menghargai

otonomi guru ini terbukti berhasil mematahkan resistensi psikologis pendidik, menurunkan kecemasan, serta menumbuhkan komitmen internal yang kuat untuk konsisten mengembangkan administrasi pembelajaran yang jujur, orisinal, dan akuntabel di 23 sekolah dasar se-Kecamatan Sambong (Hamdi dkk., 2022; Sudarajat, 2023).

2. Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Variatif

Keberhasilan peningkatan kualitas dalam penyusunan dokumen Modul Ajar secara linier berdampak positif terhadap transformasi praktik instruksional nyata di dalam ruang kelas sekolah dasar se-Kecamatan Sambong. Melalui tahapan pengawalan lapangan berupa observasi kelas secara terstruktur, pengawas sekolah dapat memverifikasi keterpakaian model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), yang sebelumnya hanya tertulis di atas kertas sebagai formalitas belaka. Dari total 182 guru yang diobservasi di 23 sekolah dasar, tercatat adanya peralihan metode mengajar yang sangat masif dari model ceramah konvensional yang monoton menuju penerapan model

pembelajaran aktif berbasis masalah dan proyek. Data perkembangan adopsi model pembelajaran aktif oleh guru sebelum dan sesudah intervensi disajikan secara komparatif pada tabel berikut.

No	Model	Pra (%)	Post (%)	Peningkatan (%)
a	PBL	18,7	46,2	27,5
b	PjBL	11,5	32,3	20,8
c	Ceramah	69,8	21,5	-48,3

Keterangan:

- Problem-Based Learning* (PBL)
- Project-Based Learning* (PjBL)
- Metode Konvensional / Ceramah Monoton

Data yang disajikan pada Tabel 2 merefleksikan keberhasilan strategi Supervisi Klinis Kombinatif dalam mendegradasi dominasi metode konvensional/ceramah di ruang kelas hingga menyusut sebesar 48,3%. Di sisi lain, akumulasi penerapan model pembelajaran aktif dan variatif (*Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*) melesat tajam dari total semula hanya 30,2% menjadi 78,5% setelah tindakan pengawasan dioptimalkan. Peningkatan ini membuktikan bahwa pembimbingan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan dasar mampu menstimulus guru untuk lebih berani mengeksplorasi sintaks

pembelajaran inovatif yang memicu keaktifan kolaboratif di antara para murid. Guru tidak lagi mendominasi panggung kelas sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan telah menempatkan diri mereka sebagai fasilitator yang menjembatani proses konstruksi pengetahuan mandiri oleh murid (Sudarajat, 2023). Dinamika transisi metode mengajar ini didukung oleh pengakuan kualitatif dari guru-guru yang mengikuti rangkaian dialog reflektif pasca-observasi. Mayoritas guru menyatakan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan oleh pengawas sekolah tidak lagi terasa mengintimidasi, melainkan menjadi wadah diskusi klinis yang sangat mencerahkan. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara langsung yang menggambarkan antusiasme guru dalam mempraktikkan model pembelajaran aktif: "Dulu saya mengira melaksanakan Project-Based Learning (PjBL) di sekolah dasar itu sangat sulit dan menghabiskan waktu, sehingga saya selalu kembali ke metode ceramah konvensional. Melalui diskusi reflektif pasca-observasi dengan Pengawas, saya diajari cara memetakan waktu proyek yang efektif dan mengintegrasikan kearifan lokal Kecamatan Sambong

ke dalam materi kelas. Hasilnya, anak-anak menjadi sangat antusias, aktif berdiskusi, dan suasana kelas hidup." (Wawancara dengan Guru Kelas V SD Negeri di wilayah Korwil Biddik Sambong, April 2026). Kutipan wawancara lain dari guru kelas rendah juga mengonfirmasi adanya peningkatan rasa percaya diri dalam menerapkan pembelajaran aktif berbasis pemecahan masalah nyata: "Melalui forum coaching individu, saya dibimbing untuk menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) sederhana dengan memanfaatkan masalah-masalah di sekitar sekolah. Pengawas membantu saya menyusun lembar kerja kelompok yang menarik. Anak-anak sekarang tidak mengantuk lagi di kelas dan justru lebih kritis saat presentasi." (Wawancara dengan Guru Kelas III SD Swasta se-Kecamatan Sambong, Mei 2026). Ditinjau dari perspektif teoretis, optimalisasi implementasi model pembelajaran aktif ini dapat divalidasi menggunakan Teori Pengembangan Profesional Guru (Teacher Professional Development) yang dikemukakan oleh Thomas Guskey. Teori ini menegaskan bahwa perubahan sikap dan keyakinan guru

terhadap sebuah inovasi pengajaran baru akan terjadi hanya setelah guru tersebut mempraktikkannya secara langsung di kelas dan melihat adanya dampak positif yang nyata pada hasil atau respons belajar murid. Strategi Supervisi Klinis Kombinatif memberikan ruang eksekusi yang aman bagi 182 guru melalui siklus perencanaan bersama, pengamatan objektif, dan refleksi bebas tekanan (Prastowo, 2023). Ketika pengawas sekolah bertindak sebagai coach yang suportif, resistensi guru terhadap kerumitan sintaks model pembelajaran mutakhir dapat dieliminasi secara bertahap (Wardani & Rahayu, 2024). Proses ini tidak hanya meningkatkan literasi pedagogis para pendidik secara masif di 23 sekolah dasar, tetapi juga berhasil menggeser budaya mengajar dari yang semula bersifat mekanistik-instruktif menjadi lebih kreatif-fasilitatif, sehingga kualitas iklim akademis di tingkat pendidikan dasar Kecamatan Sambong dapat terdongkrak secara berkelanjutan (Hamdi dkk., 2022; Sudarajat, 2023).

3. Transformasi Perancangan Asesmen Autentik

Indikator ketiga dalam evaluasi keberhasilan strategi Supervisi Klinis

Kombinatif ini mencatatkan lompatan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 66,0% pada kemampuan guru merancang dan mengaplikasikan instrumen penilaian secara holistik. Sebelum adanya intervensi klinis oleh pengawas sekolah, mayoritas dari 182 guru di Kecamatan Sambong mengalami stagnasi kompetensi dalam hal evaluasi hasil belajar. Pendidik cenderung terjebak menggunakan instrumen tes tertulis konvensional karena keterbatasan pengetahuan praktis mengenai cara menyusun rubrik penilaian psikomotorik dan afektif yang akuntabel. Melalui pembimbingan intensif berskala makro (workshop) yang diimbangi dengan quality control berskala mikro (coaching personal), para guru mulai bermigrasi menuju model penilaian autentik yang variatif. Perkembangan jenis instrumen asesmen yang diproduksi dan diimplementasikan oleh guru di lapangan disajikan pada tabel berikut. Tabel 3. Ragam Instrumen Asesmen Autentik yang Diaplikasikan oleh Guru SD se-Kecamatan Sambong

No	Jenis Instrumen	Pra (%)	Post (%)	Peningkatan (%)
a	Rubrik	12,6	83,5	70,9
b	Matriks	10,4	74,7	64,3
c	Refleksi	6,5	68,1	61,6

Keterangan:

- a. Rubrik Penilaian Kinerja (Proses Pembelajaran)
- b. Matriks Penilaian Proyek dan Produk Kelompok
- c. Lembar Refleksi Diri dan Penilaian Antarteman

Data pada Tabel 3 memperlihatkan adanya perbaikan kompetensi pedagogik guru yang luar biasa, terutama pada pembuatan rubrik penilaian kinerja yang melonjak sebesar 70,9%. Peningkatan ini sangat krusial mengingat esensi Kurikulum Merdeka mengamanatkan bahwa asesmen tidak boleh sekadar mengukur hasil akhir kognitif tingkat rendah, melainkan wajib merekam perkembangan profil pelajar Pancasila secara holistik (Hamdi dkk., 2022). Melalui pendampingan individual di 23 sekolah dasar, pengawas sekolah berhasil membedah kerumitan pembuatan rubrik analitik, sehingga para guru mampu mendefinisikan indikator penilaian sikap dan keterampilan dengan kriteria yang jelas, terukur, dan objektif. Keberhasilan peralihan paradigma penilaian ini dikonfirmasi secara kualitatif lewat lembar catatan dialog reflektif pasca-observasi. Para guru mengakui bahwa teknik supervisi

berbasis kemitraan coaching memberikan rasa aman bagi mereka untuk belajar dari kekeliruan tanpa merasa dihakimi. Berikut adalah kutipan wawancara langsung dari perwakilan guru di lapangan: "Selama bertahun-tahun saya hanya menilai anak-anak dari nilai ulangan harian pilihan ganda atau isian singkat karena tidak paham cara membuat rubrik penilaian unjuk kerja yang praktis. Ketika disupervisi dengan pendekatan coaching, Pengawas menuntun saya selangkah demi selangkah menyusun kriteria penilaian kinerja kelompok. Sekarang saya bisa memantau perkembangan gotong royong dan kreativitas anak secara nyata saat mereka melakukan presentasi." (Wawancara dengan Guru Kelas VI SD Negeri di Kecamatan Sambong, Mei 2026). Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran yang merasakan dampak langsung dari bimbingan personal pengawas sekolah: "Asesmen autentik awalnya menjadi momok bagi kami karena kesannya rumit secara administrasi. Namun setelah pengawas memposisikan diri sebagai mitra diskusi, kami diajari membuat lembar penilaian produk yang sederhana

tetapi sah mengukur kemampuan murid. Murid juga diajak melakukan penilaian antarteman yang membuat suasana kelas lebih terbuka." (Wawancara dengan Guru Agama/PJOK SD se-Kecamatan Sambong, Juni 2026). Secara teoretis, transformasi perancangan asesmen autentik yang masif pada populasi 182 guru ini dapat dianalisis menggunakan Teori Supervisi Klinis yang dikembangkan oleh Morris Cogan, yang menekankan pentingnya siklus umpan balik (feedback loop) yang berkelanjutan, objektif, dan nondirektif. Pertumbuhan kompetensi guru dari hanya 15,3% menjadi 81,3% membuktikan bahwa pelatihan klasikal berskala kecamatan tidak akan pernah bermutasi menjadi tindakan nyata di kelas apabila tidak disusul dengan "cura sistemik" berupa pendampingan personal (Prastowo, 2023). Dialog pasca-observasi yang menempatkan pengawas sebagai coach berhasil meruntuhkan kecemasan birokratis guru, sehingga mereka memiliki motivasi internal untuk merancang instrumen evaluasi yang akurat (Wardani & Rahayu, 2024). Proses bimbingan sejawat ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas penilaian pendidikan dasar, di mana

integrasi supervisi kelompok dan individual terbukti efektif mengeliminasi budaya malas berpikir, memicu kreativitas pedagogis pendidik, serta mewujudkan sistem evaluasi pembelajaran yang berkeadilan dan bermutu tinggi di seluruh wilayah satuan pendidikan dasar Kecamatan Sambong (Hamdi dkk., 2022; Sudarajat, 2023).

D. Kesimpulan

Penerapan strategi Supervisi Klinis Kombinatif oleh Pengawas Sekolah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan mutu instruksional, otonomi pedagogis, dan profesionalisme guru Sekolah Dasar di Korwil Biddik Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Integrasi yang terstruktur antara pembekalan kolektif berskala makro via workshop dan pendampingan personal berskala mikro berbasis *coaching* terbukti efektif mengeliminasi budaya ketergantungan administratif serta plagiasi (copy-paste) dokumen Modul Ajar milik institusi lain, dengan lonjakan kepemilikan perangkat orisinal dari semula hanya 21,9% menjadi 86,2%. Lebih dari itu, intervensi pengawasan akademik yang adaptif ini berhasil memperluas

adopsi instrumen asesmen autentik yang variatif, terukur, dan holistik di dalam ruang kelas, di mana persentase pengaplikasian rubrik evaluasi kinerja dan proyek melonjak drastis dari 15,3% menjadi 81,3%. Kombinasi kedua teknik supervisi ini sukses menyeimbangkan fungsi pengawasan kualitas (*quality control*) yang akuntabel dan fungsi penumbuhan motivasi kerja guru (*motivation stimulator*) yang humanis, suportif, dan nondirektif. Sebagai saran perbaikan di masa mendatang, disarankan bagi Pengawas Sekolah Dasar untuk terus mengoptimalkan peran Komunitas Belajar (Kombel) antar-sekolah di Kecamatan Sambong sebagai wadah diseminasi praktik baik pasca-supervisi klinis agar inovasi pengajaran tidak mandek. Bagi Kepala Sekolah, direkomendasikan untuk secara konsisten memberikan penguatan, ruang otonomi yang luas, serta sarana pendukung bagi guru-guru yang telah menunjukkan komitmen transformasi asesmen demi menjaga keberlanjutan motivasi intrinsik mereka. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) atau studi longitudinal dengan cakupan wilayah yang lebih luas guna

mengukur dampak jangka panjang dari adopsi asesmen autentik hasil supervisi klinis ini terhadap peningkatan rapor pendidikan, terutama pada capaian mutu literasi serta numerasi murid di tingkat daerah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdi, S., Pembayun, C. S., & Fatmawati, R. (2022). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi tantangan administrasi dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 143-155.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prastowo, A. (2023). Strategi pengawasan akademik modern: Mentransformasi peran pengawas menjadi coach profesional di era merdeka belajar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 7(1), 89-102.
- Sudarajat, M. (2023). Rekonstruksi modul ajar berbasis kearifan lokal melalui in-house training di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 14(3), 312-326.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian evaluasi: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. Abjad: Bandung.

Wardani, K. A., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh dialog reflektif pasca-observasi kelas terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas mengajar guru SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 54-67.